

PARTISIPASI KAUM BAPAK DALAM IBADAH GEREJA: ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DI JEMAAT GETSEMANI LEMPEK

Yepta Adri Gracya*, Lefran Lembolangi, Niel Kapoginta Parinsi

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

*Korespondensi: yeptaadigrasya@gmail.com

Abstract. *The low participation of fathers in worship services is a phenomenon observed in many local churches, including in the Getsemani Lempek Congregation. Observations show that many fathers rarely or never attend worship services, whether in church or other fellowship activities. This study aims to identify the factors contributing to the low participation of fathers in worship at the Getsemani Lempek Congregation. The study employed a quantitative method with a descriptive survey approach. The research population consisted of all fathers in the congregation, totaling 27 individuals, selected through total sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire with a four-point Likert scale, validated by expert review and tested for reliability using Cronbach's Alpha (>0.70). Data were analyzed descriptively using SPSS. The results indicate that the main factors causing low participation include heavy work burdens, a sense of underappreciation in worship roles, and family responsibilities that indirectly affect attendance. Other factors such as economic burden, family support, and daily busyness showed lower levels of influence. The study concludes that low participation is closely related to occupational burdens and the weak spiritual awareness of fathers as family leaders, indicating the need for targeted spiritual formation, practical service opportunities, and personal pastoral approaches to enhance their engagement.*

Keywords: Church Development, Congregational Participation, Fathers, Spiritual Leadership, Worship

Abstrak. Rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah merupakan fenomena yang terjadi di berbagai gereja lokal, termasuk di Jemaat Getsemani Lempek. Berdasarkan pengamatan, banyak kaum bapak yang jarang bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan ibadah, baik di gereja maupun dalam persekutuan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah di Jemaat Getsemani Lempek. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Populasi penelitian mencakup seluruh kaum bapak jemaat, berjumlah 27 orang, yang diambil secara total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup menggunakan skala Likert empat poin, dengan uji validitas isi dan reliabilitas Alpha Cronbach (>0,70). Data dianalisis secara deskriptif melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab rendahnya partisipasi kaum bapak adalah beban kerja yang tinggi, perasaan kurang dihargai dalam peran ibadah, dan tanggung jawab keluarga yang turut mempengaruhi secara tidak langsung. Faktor-faktor lain seperti beban ekonomi, dukungan keluarga, dan kesibukan sehari-hari menunjukkan pengaruh yang lebih rendah. Kesimpulannya, rendahnya partisipasi kaum bapak berkaitan erat dengan beban tanggung jawab pekerjaan dan lemahnya kesadaran rohani sebagai pemimpin keluarga, sehingga dibutuhkan pembinaan kategorial, pelayanan konkret, dan pendekatan pastoral personal untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Kata kunci: Ibadah, Kaum Bapak, Kepemimpinan Rohani, Partisipasi Jemaat, Pembinaan Gereja

PENDAHULUAN

Partisipasi aktif dalam ibadah merupakan wujud nyata pertumbuhan iman dan ketaatan umat Kristen kepada Tuhan. Partisipasi ini bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan manifestasi iman dan ketaatan yang hidup di tengah jemaat Kristen. Sebagaimana dinyatakan oleh Pakpahan (2022), partisipasi aktif sangat penting untuk menumbuhkan rasa persekutuan dalam ibadah “di dalam” nama Tuhan Tritunggal, “bersama” dengan jemaat, dan “melalui” pelaksanaan ritual secara kolektif. Dimensi-

dimensi partisipasi tersebut memastikan bahwa ibadah akan memperkokoh pertumbuhan spiritual jemaat dan komitmen pribadi kepada Tuhan.

Gallagher dan Newton (2009) mengemukakan bahwa partisipasi aktif jemaat merupakan indikator utama dinamika pertumbuhan rohani karena pertumbuhan rohani tidak hanya terjadi sebagai pengalaman individual, tetapi juga berkembang secara optimal dalam komunitas yang saling terhubung secara relasional. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah dan pelayanan gereja, jemaat saling mendukung secara emosional dan spiritual, memperkuat identitas iman, serta membangun komitmen kolektif dalam visi dan misi gereja. Dengan demikian, kehidupan gereja yang sehat ditandai oleh keterlibatan aktif seluruh anggotanya dalam berbagai aspek kehidupan rohani bersama.

Dalam konteks ini, partisipasi Kaum Bapak (laki-laki dewasa), sebagai bagian dari persekutuan gereja, juga menjadi indikator penting dari dinamika pertumbuhan rohani suatu komunitas iman. Dalam penelitiannya gereja Afrika-Amerika, Edmonds (2023) berkesimpulan bahwa kaum Bapak perlu aktif dalam ibadah gereja karena partisipasi mereka sangat penting untuk kepemimpinan rohani dan keterlibatan masyarakat. Kurangnya kepemimpinan spiritual laki-laki di gereja adalah masalah yang signifikan, karena mempengaruhi dinamika ibadah dan keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan laki-laki dalam ibadah mendorong perkembangan mereka sebagai pemimpin rohani, mendorong pertumbuhan pribadi, dan memperkuat komunitas gereja. Partisipasi laki-laki yang aktif juga membantu menangkal tren penurunan kehadiran dan kepemimpinan laki-laki di gereja-gereja.

Kehadiran dan keterlibatan aktif kaum bapak dalam ibadah gereja memiliki makna strategis dalam kehidupan persekutuan jemaat. Fortunato (2024) menekankan bahwa ketika kaum bapak terlibat dalam ibadah gereja, mereka memperkokoh landasan spiritual bukan hanya bagi diri pribadi tetapi juga bagi stabilitas rohani keluarga secara keseluruhan. Melalui keikutsertaan mereka dalam ibadah jemaat, kaum bapak menghayati dan menjalankan peran imamat baptisan mereka secara publik di tengah tubuh Kristus, sekaligus memberikan kesaksian iman yang hidup bagi keluarganya.

Lebih lanjut, Horn (2018) menyatakan bahwa keterlibatan Bapak dalam ibadah gereja menjadi sarana praktis untuk memodelkan hubungan mereka dengan Allah di hadapan komunitas iman. Melalui keterlibatan itu, mereka memperlihatkan keseriusan tanggung jawab rohaninya di hadapan jemaat dan anak-anak mereka, membangun akuntabilitas spiritual yang mendorong keteladanan iman, mempererat solidaritas keluarga, serta memperkuat kohesi jemaat secara komunal.

Selain itu, keterlibatan kaum bapak dalam ibadah gereja juga memainkan peran penting dalam kesinambungan iman lintas generasi. Penelitian Dodge (2015) menunjukkan bahwa keaktifan ayah dalam kehidupan ibadah gereja berperan sentral dalam mentransmisikan iman kepada anak-anak, menumbuhkan visi iman multigenerasi, dan menahan arus kecenderungan generasi muda yang menjauh dari

kehidupan gereja. Dengan demikian, partisipasi aktif kaum bapak dalam ibadah jemaat menjadi faktor kunci dalam penguatan pertumbuhan rohani gereja secara berkelanjutan.

Namun ternyata di berbagai gereja keterlibatan kaum bapak dalam ibadah cenderung lebih rendah dibandingkan kaum ibu (Edmonds, 2023; Leobisa et al., 2024; Rombe, 2022). Hal serupa terjadi di Jemaat Getsemani Lempek, sebuah gereja lokal di Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan observasi penulis, ketidakhadiran kaum bapak yang ada di Jemaat Getsemani Lempek bukan hanya sekali ataupun dua kali. Bahkan menurut penuturan salah seorang Majelis Jemaat (Wawancara, Maret 2024) tidak sedikit Bapak yang berbulan-bulan tidak mengikuti ibadah. Lebih parahnya bahkan ada juga yang tidak hadir sama sekali dalam kegiatan peribadatan yang dilaksanakan di gereja maupun di luar gereja.

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan perlu mendapatkan solusi yang tepat. Sejumlah peneliti menggambarkan bahwa rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah gereja merupakan permasalahan kompleks yang melibatkan berbagai faktor personal, struktural, dan pastoral. Edmonds (2023) mengidentifikasi bahwa krisis identitas kepemimpinan rohani menjadi salah satu penyebab utama, di mana banyak laki-laki belum memahami secara utuh panggilan mereka sebagai pemimpin spiritual, baik dalam keluarga maupun dalam komunitas gereja. Leobisa, Lao, dan Syahputra (2024) menyoroti dominasi faktor kesibukan pekerjaan, tekanan ekonomi, serta rendahnya kesadaran rohani kaum bapak sebagai kendala signifikan yang menghambat keaktifan mereka dalam persekutuan ibadah. Sementara itu, Rombe (2022) lebih menekankan pengaruh gaya kepemimpinan pendeta yang kurang komunikatif dan tidak membangun hubungan pastoral personal dengan kaum bapak, sehingga menurunkan motivasi keterlibatan mereka dalam kegiatan ibadah. Ketiga penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan bahwa lemahnya pembinaan rohani yang terarah, minimnya program kategorial yang relevan, serta kurangnya strategi pastoral yang efektif dari gereja berkontribusi pada rendahnya partisipasi kaum bapak dalam kehidupan ibadah jemaat.

Pertanyaannya, apakah masalah rendahnya tingkat keterlibatan kaum bapak dalam ibadah di Jemaat Getsemani Lempek disebabkan juga oleh faktor-faktor tersebut atau adakah faktor lain? Untuk itu maka penulis melakukan penelitian yang dilaksanakan pada rentang waktu Maret hingga April 2024. Tujuan yang ingin dicapai adalah menemukan faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat keterlibatan kaum bapak dalam ibadah.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor umum yang menyebabkan rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah gereja, seperti krisis identitas kepemimpinan rohani (Edmonds, 2023), tekanan pekerjaan dan rendahnya kesadaran rohani (Leobisa et al., 2024), serta kurangnya pendekatan pastoral personal dari pemimpin gereja (Rombe, 2022), namun sebagian besar kajian

tersebut dilakukan dalam konteks gereja perkotaan atau komunitas yang secara struktural telah memiliki program pembinaan rohani yang relatif berkembang.

Berbeda dengan itu, penelitian di Jemaat Getsemani Lempek menawarkan fokus kontekstual yang lebih spesifik, di mana persoalan minimnya kehadiran kaum bapak dalam ibadah tidak hanya bersifat fluktuatif, melainkan berlangsung dalam periode waktu yang sangat lama, bahkan hingga bertahun-tahun, seperti yang diungkapkan melalui wawancara dengan Majelis Jemaat (Wawancara, Maret 2024). Selain itu, Jemaat Getsemani Lempek yang berlokasi di daerah pedesaan dengan kondisi sosial ekonomi yang terbatas, memiliki tantangan tersendiri yang mungkin tidak sepenuhnya terakomodasi dalam temuan-temuan sebelumnya.

Kehadiran kaum bapak dalam ibadah gereja tidak hanya memengaruhi kualitas pertumbuhan iman pribadi, tetapi juga menjadi pilar dalam pembentukan spiritualitas keluarga dan kesinambungan iman lintas generasi. Sebagai pemimpin rohani di tengah keluarga dan teladan bagi komunitas jemaat, peran aktif kaum bapak sangat diperlukan agar nilai-nilai spiritual dapat diwariskan dengan kuat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam faktor-faktor penyebab rendahnya keterlibatan kaum bapak dalam ibadah, khususnya dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual Jemaat Getsemani Lempek, yang hingga saat ini belum banyak diungkap dalam kajian-kajian terdahulu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mengukur dan memetakan pola partisipasi kaum bapak dalam ibadah di Jemaat Getsemani Lempek. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memotret pola persepsi dari populasi kecil dan spesifik, memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola atau tingkat partisipasi tanpa bermaksud menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Populasi penelitian terdiri dari 27 orang kaum bapak Jemaat Getsemani Lempek, yang dijadikan sampel penuh (sampel jenuh). Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup berskala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju). Instrumen penelitian ini dikembangkan berdasarkan kajian pustaka dan divalidasi oleh ahli teologi dan pendidikan Kristen, dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha > 0,70, yang menjamin konsistensi dan keandalan instrumen.

Pengumpulan data berlangsung dari bulan Maret hingga April 2024, dengan kuesioner yang didistribusikan langsung kepada responden, baik setelah pelaksanaan ibadah maupun melalui kunjungan pastoral. Selanjutnya, data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menghitung nilai frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan nilai jenjang interval dari masing-masing item pertanyaan. Nilai jenjang interval digunakan sebagai acuan interpretasi tingkat persetujuan responden, dengan skala nilai dari 1,00–1,75 (Sangat Tidak Setuju), 1,76–2,51 (Tidak Setuju), 2,52–3,27 (Setuju), hingga 3,28–4,00 (Sangat Setuju). Dengan metode ini, penelitian dapat

memberikan gambaran yang jelas, terukur, dan kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi kaum bapak dalam ibadah di Jemaat Getsemani Lempek.

Pengembangan Instrumen dan Landasan Teoretis

Instrumen penelitian ini dikembangkan untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi kaum bapak dalam ibadah di Jemaat Getsemani Lempek. Pengembangannya didasarkan pada kajian pustaka dari berbagai karya akademik dan teologi terkait tema keterlibatan kaum bapak dalam pelayanan gereja, guna menjamin validitas konten dan relevansi item-item pertanyaan dengan konteks penelitian.

Secara khusus, instrumen terdiri dari 11 item yang masing-masing merepresentasikan faktor-faktor penghambat partisipasi kaum bapak dalam ibadah. Faktor-faktor tersebut dikategorikan berdasarkan dimensi kerja dan tanggung jawab keluarga (Baxley, 2007; Keller, 2014; Kristanto et al., 2024), hambatan ekonomi dan praktis (Leobisa, Lao, & Syahputra, 2024), hambatan kesibukan sehari-hari dan kesehatan (Pakpahan, 2021; Yeniretnowati & Perangin Angin, 2021), kebutuhan apresiasi dan kesempatan kontribusi bagi kaum bapak dalam pelayanan gereja (Horn, 2018; Fortunato, 2024; Wilson, 2015), hingga hambatan terkait pola komunikasi pastoral dan relasi dengan pengurus jemaat (Rombe, 2022).

Tabel 1. Indikator dan Landasan Teoretis Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Sumber Teoretis
1	Beban kerja yang tinggi	Baxley (2007), Keller (2014), Kristanto et al. (2024)
2	Tanggung jawab keluarga	Baxley (2007), Keller (2014), Kristanto et al. (2024)
3	Beban ekonomi keluarga	Leobisa, Lao, & Syahputra (2024)
4	Kurangnya dukungan keluarga	Leobisa, Lao, & Syahputra (2024), Mahoney et al. (2001)
5	Kesibukan sehari-hari	Leobisa, Lao, & Syahputra (2024), Pakpahan (2021), Yeniretnowati & Perangin Angin (2021)
6	Keterbatasan transportasi	Leobisa, Lao, & Syahputra (2024)
7	Kondisi kesehatan buruk	Leobisa, Lao, & Syahputra (2024)
8	Merasa tidak diperlukan	Horn (2018), Fortunato (2024), Wilson (2015)
9	Kurang kesempatan kontribusi	Horn (2018), Fortunato (2024), Wilson (2015)
10	Masalah dengan pengurus jemaat	Rombe (2022)
11	Peran dalam ibadah kurang dihargai	Horn (2018), Fortunato (2024), Wilson (2015)

Landasan teoretis ini memungkinkan setiap item pertanyaan tidak hanya relevan dengan konteks Jemaat Getsemani Lempek, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan dari sisi akademik dan teologi pelayanan. Dengan konstruksi semacam ini, instrumen dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengidentifikasi pola hambatan partisipasi kaum bapak dalam ibadah, serta

dapat dijadikan acuan untuk pengembangan strategi pastoral dan pembinaan kategorial di tingkat jemaat.

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Sebelum memaparkan hasil analisis faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum bapak, berikut disajikan profil responden penelitian. Jumlah responden sebanyak 27 orang kaum bapak Jemaat Getsemani Lempek dengan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 2. Profil Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Usia	20–30 tahun	5	18,5
		31–40 tahun	10	37,0
		41–50 tahun	7	25,9
		> 50 tahun	5	18,5
<i>Jumlah</i>			27	100
2	Pekerjaan	Petani	19	70,4
		Nelayan	7	25,9
		Wiraswasta	1	3,7
<i>Jumlah</i>			27	100
3	Status Pernikahan	Menikah	27	100

Hasil Analisa Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, diperoleh rekapitulasi tanggapan responden terhadap sebelas pernyataan faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum bapak dalam kegiatan ibadah sebagai berikut.

Tabel 3. Tanggapan Responden

No	Faktor	Rata-rata	Kategori
1	Beban kerja yang tinggi	2,62	Setuju
2	Tanggung jawab keluarga	2,59	Setuju
3	Beban ekonomi keluarga	2,14	Tidak Setuju
4	Kurangnya dukungan keluarga	2,00	Tidak Setuju
5	Kesibukan sehari-hari	2,40	Tidak Setuju
6	Keterbatasan transportasi	1,81	Tidak Setuju
7	Kondisi kesehatan buruk	2,03	Tidak Setuju
8	Merasa tidak diperlukan	1,92	Tidak Setuju
9	Kurang kesempatan kontribusi	2,11	Tidak Setuju
10	Masalah dengan pengurus jemaat	1,92	Tidak Setuju
11	Peran dalam ibadah kurang dihargai	2,62	Setuju

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari 27 responden, diketahui bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah di

Jemaat Getsemani Lempek menunjukkan variasi tingkat kesepakatan. Dari sebelas faktor yang diidentifikasi, dua faktor memperoleh tingkat kesepakatan tertinggi dalam kategori *Setuju*, yakni beban kerja yang tinggi dan peran dalam ibadah yang kurang dihargai, masing-masing dengan rata-rata skor 2,62. Disusul oleh tanggung jawab keluarga yang memperoleh skor rata-rata 2,59, yang meskipun masih berada dalam kategori *Tidak Setuju*, namun mendekati batas atas menuju kategori *Setuju*.

Faktor beban kerja yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas kaum bapak mengalami tekanan pekerjaan yang cukup besar, yang mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan ibadah. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik sosial ekonomi responden, di mana sebagian besar dari mereka bekerja sebagai petani, nelayan, atau wiraswasta, yang mengharuskan mereka bekerja dalam waktu yang panjang dan tidak fleksibel.

Sementara itu, faktor peran dalam ibadah yang kurang dihargai juga menjadi penyebab signifikan yang mempengaruhi motivasi partisipasi kaum bapak. Beberapa responden merasa bahwa keterlibatan mereka dalam ibadah kurang mendapat apresiasi, sehingga menimbulkan perasaan enggan untuk hadir secara aktif dalam kegiatan peribadatan.

Sebaliknya, faktor-faktor lain seperti beban ekonomi keluarga, kurangnya dukungan keluarga, kesibukan sehari-hari, keterbatasan transportasi, kondisi kesehatan, perasaan tidak diperlukan, kurangnya kesempatan kontribusi, serta masalah dengan pengurus jemaat cenderung tidak dianggap sebagai faktor utama oleh sebagian besar responden, sebagaimana terlihat dari rata-rata skor yang berada pada kategori *Tidak Setuju*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah di Jemaat Getsemani Lempek lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kesibukan pekerjaan serta faktor internal berupa kurangnya penghargaan terhadap peran mereka dalam kehidupan bergereja. Aspek-aspek ini menjadi perhatian utama yang perlu mendapatkan tindak lanjut dalam upaya peningkatan partisipasi kaum bapak dalam ibadah.

PEMBAHASAN

Beban Kerja Tinggi Sebagai Faktor Penghambat Partisipasi Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi merupakan faktor dominan yang menghambat partisipasi kaum bapak dalam ibadah di Jemaat Getsemani Lempek. Mayoritas responden bekerja sebagai petani, nelayan, dan wiraswasta, yang menuntut jam kerja panjang, fisik yang prima, serta menghadapi situasi kerja yang tidak fleksibel. Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, pekerjaan menjadi prioritas utama karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk mengikuti kegiatan ibadah seringkali terbatas, terutama ketika jadwal ibadah berbenturan dengan aktivitas pekerjaan utama mereka.

Selaras dengan kondisi tersebut, Fasyni et al. (2020) menemukan bahwa beban kerja berlebih tidak hanya berdampak pada kelelahan fisik, tetapi juga memperbesar konflik antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Ketika tuntutan pekerjaan meningkat, individu kerap mengalami tekanan emosional yang pada akhirnya mengurangi kapasitas serta motivasi untuk terlibat dalam berbagai aktivitas di luar pekerjaan, termasuk kegiatan ibadah dan pelayanan gereja.

Fenomena ini juga sejalan dengan temuan Pakpahan (2021) dan Yeniretnowati (2021) yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan rohani kerap menjadi tantangan serius dalam kehidupan jemaat. Padahal secara teologis, pekerjaan bukanlah sesuatu yang berdiri terpisah dari kehidupan rohani, melainkan merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah.

Dalam perspektif *vocation theology*, pekerjaan merupakan panggilan ilahi yang diberikan Tuhan kepada setiap individu untuk berkontribusi dalam karya ciptaan dan misi Allah di dunia (Baxley, 2007; Keller, 2014). Oleh karena itu, pekerjaan dan ibadah seharusnya tidak dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kristanto et al. (2024) juga menegaskan bahwa banyaknya konflik antara pekerjaan dan ibadah sering kali berakar dari krisis pemahaman teologis tentang panggilan. Ketika pekerjaan dipahami semata-mata sebagai beban ekonomi, individu cenderung mengorbankan partisipasi ibadah. Sebaliknya, jika pekerjaan dipahami sebagai bagian dari ibadah itu sendiri, maka pekerjaan dan pelayanan rohani dapat berjalan seimbang sebagai wujud ketaatan iman.

Yeniretnowati dan Perangin Angin (2021) secara khusus menekankan bahwa integrasi iman dan pekerjaan merupakan strategi misi yang penting dalam kehidupan orang percaya. Ketika kaum bapak menyadari bahwa pekerjaan mereka pun merupakan bagian dari pelayanan kepada Allah, maka mereka akan memandang ibadah bukan sebagai beban tambahan di tengah kesibukan kerja, melainkan sebagai sarana memperkuat relasi mereka dengan Allah untuk menjalani panggilan kerja mereka dengan setia.

Di sisi lain, Beale (2009) memperingatkan bahwa pekerjaan dapat berubah menjadi bentuk penyembahan berhala modern (*modern idolatry*) ketika orientasi hidup mulai berpusat pada keberhasilan ekonomi semata, sehingga menggeser posisi Allah sebagai pusat hidup. Oleh sebab itu, pembinaan teologi panggilan di gereja menjadi penting agar kaum bapak tidak terjebak dalam orientasi hidup yang keliru, melainkan tetap menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan ibadah secara harmonis.

Dengan demikian, masalah beban kerja tinggi yang dihadapi kaum bapak bukan semata-mata persoalan manajemen waktu, tetapi juga berkaitan erat dengan pemahaman teologis tentang panggilan hidup orang percaya. Gereja perlu mengambil peran aktif dalam menanamkan pemahaman bahwa pekerjaan adalah bagian dari ibadah kepada Allah, namun tidak boleh menjadi penghalang bagi partisipasi dalam persekutuan jemaat yang merupakan bagian penting dari pertumbuhan iman bersama.

Kurangnya Penghargaan atas Peran Kaum Bapak dalam Ibadah

Selain faktor beban kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan kurangnya penghargaan atas peran kaum bapak dalam ibadah juga menjadi penyebab penting rendahnya partisipasi mereka di Jemaat Getsemani Lempek. Sebagian responden mengungkapkan bahwa mereka merasa kehadiran maupun kontribusi mereka dalam ibadah seringkali tidak diperhatikan, tidak diapresiasi, atau bahkan dianggap kurang penting. Hal ini berpengaruh langsung pada motivasi dan semangat mereka untuk hadir secara aktif dalam kegiatan persekutuan gereja.

Fortunato (2024) menjelaskan bahwa pengakuan dan penghargaan terhadap peran spiritual ayah dalam kehidupan keluarga maupun komunitas gereja sangat penting untuk membangun rasa percaya diri kaum bapak dalam melaksanakan tanggung jawab rohaninya. Ketika kaum bapak merasa bahwa keterlibatan mereka tidak memiliki dampak signifikan di mata gereja, mereka cenderung menarik diri dan menjadi pasif dalam kehidupan ibadah jemaat.

Dalam perspektif *spiritual identity theory*, setiap individu cenderung akan aktif dalam suatu komunitas ketika mereka merasa dihargai dan menyadari pentingnya posisi mereka dalam komunitas tersebut (Horn, 2018). Dengan kata lain, partisipasi aktif kaum bapak dalam ibadah sangat berkaitan dengan adanya pengakuan bahwa keberadaan dan pelayanan mereka memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan jemaat.

Lebih jauh, Wilson (2015) menegaskan bahwa gereja perlu menyediakan ruang yang cukup untuk melibatkan kaum bapak dalam pelayanan nyata, seperti memimpin doa, membaca firman, atau memegang tanggung jawab dalam tim pelayanan tertentu. Ketika kaum bapak diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menjalankan peran-peran aktif tersebut, mereka tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga mengalami pertumbuhan rohani secara pribadi sekaligus memperkuat peran kepemimpinan mereka dalam keluarga.

Oleh karena itu, gereja perlu menciptakan lingkungan pelayanan yang secara sengaja memperhatikan, memberdayakan, dan mengafirmasi keterlibatan kaum bapak. Pendeta, majelis jemaat, maupun tim pelayanan kategorial hendaknya membangun sistem pembinaan yang bukan hanya mengundang kehadiran kaum bapak, tetapi secara aktif mempersiapkan mereka untuk mengambil bagian dalam pelayanan ibadah secara nyata. Ketika kaum bapak merasa dilibatkan dan dihargai, partisipasi mereka dalam ibadah gereja akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Disintegrasi Peran Keluarga dan Kesadaran Rohani Kaum Bapak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang berkaitan dengan keluarga, seperti tanggung jawab keluarga (rata-rata 2,59), beban ekonomi (2,14), kurangnya dukungan keluarga (2,00), serta kesibukan sehari-hari (2,40), meskipun mayoritas masuk dalam kategori *tidak setuju*, namun nilainya relatif mendekati netral. Hal ini menunjukkan adanya sebagian kaum bapak yang masih memandang peran

keluarga, secara khusus dalam hal tanggung jawab ekonomi, sebagai bagian dari tekanan yang turut mempengaruhi kehadiran mereka dalam ibadah.

Dalam budaya gereja lokal, pria sering menempatkan diri sebagai pencari nafkah utama, dengan orientasi tanggung jawab yang lebih bersifat praktis dan administratif. Pemahaman ini cenderung memisahkan fungsi ekonomi keluarga dari panggilan rohani. Akibatnya, kesibukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sering digunakan sebagai pembenaran atas ketidakhadiran dalam kehidupan ibadah dan pelayanan gereja.

Stinson dan Dumas (2011) menegaskan bahwa kegagalan memahami panggilan kepemimpinan rohani dalam keluarga merupakan salah satu penyebab utama mengapa banyak pria pasif secara spiritual. Mereka sibuk dalam tanggung jawab ekonomi, namun tidak sadar bahwa memimpin keluarga dalam hal rohani adalah bagian sentral dari identitas iman mereka sebagai ayah dan suami. Wilson (2015) menambahkan bahwa ketika pria tidak dibekali dengan pembinaan yang memadai, mereka cenderung mengalami krisis peran. Tanpa pemahaman teologis yang kuat, pekerjaan dan keluarga dipahami hanya sebagai beban duniawi, bukan sebagai sarana pembentukan iman. Fortunato (2024) juga menunjukkan bahwa lemahnya pembinaan katekese di gereja terhadap peran kepemimpinan rohani ayah menyebabkan kaum bapak kesulitan dalam menempatkan diri sebagai imam keluarga yang seharusnya menuntun keluarganya dalam ibadah dan kehidupan spiritual.

Mahoney et al. (2001) melalui kerangka *Relational Spirituality Framework* menekankan bahwa keluarga bukan hanya unit sosial, tetapi medan utama pembentukan iman, di mana hubungan antara orang tua dan anak menjadi sarana utama pertumbuhan spiritual keluarga secara keseluruhan. Cabrera & Tamis-LeMonda (2013) pun memperlihatkan bahwa partisipasi aktif ayah dalam dimensi spiritual berkontribusi besar terhadap kesejahteraan moral dan psikologis anak-anak. Ketidakhadiran spiritual ayah dalam kehidupan keluarga dapat meninggalkan dampak jangka panjang bagi generasi berikutnya dalam membangun relasi mereka dengan gereja dan Tuhan.

Dengan demikian, disintegrasi antara peran keluarga dan kesadaran rohani kaum bapak ini perlu menjadi perhatian utama gereja. Pembinaan yang memadukan teologi keluarga, panggilan rohani sebagai ayah, dan pendidikan iman praktis menjadi strategi penting untuk mengembalikan keseimbangan peran tersebut. Gereja harus menolong kaum bapak melihat bahwa memimpin keluarga secara rohani tidak terpisah dari kesibukan duniawi, tetapi justru merupakan inti panggilan iman mereka yang sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan ibadah jemaat.

Strategi Gereja untuk Mendorong Partisipasi Kaum Bapak dalam Ibadah

Partisipasi kaum bapak dalam ibadah gereja dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi yang memadukan pembinaan warga gereja, mentoring pastoral, dan pelayanan intergenerasional. Berbagai studi akademik menekankan bahwa kehadiran dan keterlibatan aktif kaum bapak tidak hanya berdampak positif bagi

pertumbuhan pribadi dan spiritualitas keluarga, tetapi juga bagi perkembangan gereja secara menyeluruh (Alakaman, 2024; Freeks & Lotter, 2014).

Pertama, gereja perlu mengimplementasikan pola mentoring pastoral bagi kaum bapak. Freeks dan Lotter (2014) mengungkapkan bahwa pendampingan pastoral yang intensional dapat memulihkan kesadaran kaum bapak atas peran spiritual mereka, khususnya dalam konteks keluarga dan komunitas gereja. Dengan pola mentoring yang terarah, kaum bapak dapat menemukan makna dari tanggung jawab rohani mereka dan memandang pelayanan gereja sebagai panggilan iman yang membawa perubahan bagi generasi selanjutnya.

Kedua, gereja perlu memfasilitasi pola pelayanan intergenerasional yang memungkinkan kaum bapak berinteraksi aktif dengan berbagai usia dalam komunitas iman. Alakaman (2024) menjelaskan bahwa pola ini memungkinkan nilai-nilai spiritualitas dan pengalaman iman dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, membentuk relasi yang erat dan penuh makna antaranggota jemaat. McIntosh juga menekankan bahwa struktur pelayanan gereja yang inklusif bagi berbagai kelompok usia dapat menghapus hambatan partisipasi dan membuat kaum bapak merasa lebih dihargai sebagai aktor spiritual yang signifikan.

Ketiga, gereja perlu memperluas perannya dalam pembinaan spiritual holistik bagi kaum bapak. Kidder (2017) menekankan bahwa pembinaan ini tidak hanya sebatas pengajaran doktrinal, tetapi juga perlu menyentuh aspek-aspek praktis dari pengalaman iman sehari-hari, termasuk kerja, keluarga, dan pelayanan. Model ini memungkinkan kaum bapak memaknai kerja dan pelayanan sebagai kesatuan spiritual, bukan sebagai entitas yang saling terpisah.

Keempat, gereja dapat mengembangkan bentuk pelayanan dengan pola "Gereja Elastis" seperti dijelaskan Alakaman (2024). Pola ini memungkinkan kaum bapak terlibat aktif dalam berbagai bentuk pelayanan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kerja atau keluarga, tanpa harus terjebak dalam pola pelayanan yang kaku. Dengan memfasilitasi pola pelayanan yang relevan dengan kebutuhan dan konteks hidup kaum bapak, gereja dapat menciptakan ruang bagi tumbuhnya partisipasi aktif yang berdampak jangka panjang.

Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, gereja dapat menjadikan kaum bapak sebagai pilar pertumbuhan spiritual bagi rumah tangga dan komunitas jemaat. Dengan landasan teori dari berbagai kajian (Freeks, 2021; Alakaman, 2024; Kidder, 2017), strategi ini dapat memperluas pola partisipasi kaum bapak dari sekadar hadir dalam ibadah, menjadi aktor aktif yang membawa perubahan bagi keluarga, generasi penerus, dan gereja sebagai tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah di Jemaat Getsemani Lempek terutama disebabkan oleh beban kerja yang tinggi dan rendahnya apresiasi terhadap peran kaum bapak dalam ibadah. Hasil ini

menegaskan bahwa hambatan partisipasi bukan hanya soal aspek praktis, tetapi juga terkait kebutuhan spiritual dan pastoral yang belum sepenuhnya diakomodasi gereja.

Secara teoretis, temuan ini memperluas kajian teologi panggilan kerja dan pembinaan warga gereja, khususnya terkait pola partisipasi kaum bapak sebagai pemimpin spiritual dalam komunitas iman. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi gereja dalam merumuskan strategi pembinaan dan pelayanan yang lebih relevan, dengan memberi ruang apresiasi, pelibatan aktif, dan pendampingan pastoral bagi kaum bapak.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas dan belum diukurnya aspek kesadaran rohani kaum bapak sebagai pemimpin keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengukur dimensi ini, memperluas konteks penelitian ke jemaat lain, serta memanfaatkan pendekatan kualitatif guna mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terkait motivasi dan hambatan partisipasi kaum bapak dalam ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alakaman, M. T. (2024). Menuju Gereja Elastis: Sintesis antara Gereja Intergenerasi dari Menconi dengan Konsep Gereja Orang Basudara dari Gereja Protestan Maluku. *Indonesian Journal of Theology*, 12(2), 203–224. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.458>
- Baxley, P. A. (2007). Vocation: discerning our callings in life. *Perspectives in Religious Studies*, 34(2).
- Beale, G. K. (2009). *We become what we worship: A biblical theology of idolatry*. InterVarsity Press.
- Cabrera, N. J., & Tamis-LeMonda, C. S. (2013). *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives*. Routledge.
- Dodge, T. K. R. (2015). *Developing Men/Fathers As Spiritual Leaders In The Home In Kitsap County, Washington* [Andrews University]. <https://doi.org/10.32597/dmin/376/>
- Edmonds, M. P. (2023). *Leading Like Jesus: a Curriculum to Disciple African-American Males Into Becoming Spiritual Leaders in the Home, Church, and Community at the Glenville Seventh-day Adventist Church in Cleveland, Ohio* [Andrews University]. <https://doi.org/10.32597/dmin/42/>
- Fasyni, A., Armida, S., & Rini, S. (2020). The Effect of Workload and Work-Family Conflict on Emotional Exhaustion. *Proceedings of the 4th Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2 2019)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.130>
- Fortunato, A. S. (2024). Fatherhood in Prayer: A Pastoral Strategy for Empowering Fathers to Exercise Their Baptismal Priesthood by Guiding Their Families in Interior Mental Prayer. *International Journal of Evangelization and Catechetics*, 4(2), 169–187. <https://doi.org/10.1353/jec.2024.a939338>
- Freeks, F. E., & Lotter, G. A. (2014). Possible 'mentoring' and discipleship in the New Testament – a propositio. *Journal for Christian Scholarship*, 191–212.

- Gallagher, S. K., & Newton, C. (2009). Defining spiritual growth: Congregations, community, and connectedness. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 70(3). <https://doi.org/10.1093/socrel/srp039>
- Horn, W. F. (2018). Turning the hearts of fathers: Faith-based approaches to promoting responsible fatherhood. In *Clinical and Educational Interventions with Fathers*. <https://doi.org/10.4324/9781315786247-9>
- Keller, T. (2014). *Every good endeavor: Connecting your work to God's work*. Penguin.
- Kidder, S. J. (2017). The Blessing of Spiritual Mentoring. *Digital Commons @ Andrews University*, 89(4), 21–25. <https://digitalcommons.andrews.edu/pubs/510/>
- Kristanto, D., Tompo, H. B., Silalahi, F. H. M., Ersada, L. A., Salurante, T., Wibowo, M., & Bilo, D. T. (2024). Hearing God's call one more time: Retrieving calling in theology of work. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9703>
- Leobisa, A. I., Lao, H. A. E., & Syahputra, A. W. (2024). Strategi UPP Dalam Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapak Pada Ibadat. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(3), 11–22. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.349>
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., & Swank, A. B. (2001). Religion in the home in the 1980s and 1990s: a meta-analytic review and conceptual analysis of links between religion, marriage, and parenting. *Journal of family psychology*, 15(4), 559–596. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.4.559>
- Pakpahan, B. J. (2022). Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan. *Kurios*, 8(1), 42–57. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>
- Rombe, S. (2022). *Analisis Kepemimpinan Pendeta terhadap Keaktifan Kaum Bapak dalam Ibadah Persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte Klasis Ulusalu*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Stinson, R., & Dumas, D. (2011). *A Guide to Biblical Manhood*. Southern Baptist Theological Seminary.
- Wilson, P. W. (2015). *Training the Fathers at Calvary Baptist Church in Easton, Pennsylvania, to Lead in Family Worship*.